

KONTRIBUSI PROGRAM BANTUAN RASKIN TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI INDONESIA MENGUNAKAN METODE *PROPENSITY SCORE MATCHING* (PSM) KASUS IFLS 5

Elsa Widia

Universitas Perintis Indonesia, Padang
elsawidia@upertis.ac.id

Abstract

The rice subsidy program or Raskin aims to ease the burden of spending on people who are classified as poor or vulnerable on basic commodities, especially rice. However, several previous studies found many problems related to distribution and benefits. In this study, we will ascertain how the impact on the Raskin program on people's income will be. This study uses the Propensity Score Matching (PSM) model which can compare the analysis between the group that received the intervention (treatment) and the group that did not receive the intervention (control). Through data from the Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5), this study found a positive effect but only seen at the 10 percent significance level.

Keywords: Raskin, Income, PSM, IFLS 5

Abstrak

Program Subsidi beras atau Raskin bertujuan untuk meringankan beban pengeluaran masyarakat yang tergolong miskin atau rentan pada bahan pokok khususnya beras. Namun di beberapa penelitian sebelumnya ditemukan banyak masalah terkait distribusi dan manfaat yang ditimbulkan. Pada penelitian ini akan memastikan kembali bagaimana pengaruh yang ditimbulkan bagi program raskin bagi pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan model *Propensity Score Matching (PSM)* yang dapat membandingkan analisis antara kelompok yang mendapat intervensi (*treatment*) dan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi (kontrol). Melalui data *Indonesian Family Life Survey 5 (IFLS 5)* penelitian ini menemukan pengaruh yang positif namun hanya terlihat pada tingkat signifikansi 10 persen.

Kata kunci: Raskin, Pendapatan, PSM, IFLS 5

A. Pendahuluan

Program beras untuk rakyat Miskin (Raskin) diperkenalkan pada tahun 1998, sebagai program bantuan beras berubsidi akibat terjadinya gagal panen besar-besaran tahun 1997. Keadaan ini juga diperparah dengan terjadinya Krisis Keuangan Asia serta masalah stabilitas politik. Akibat dari rentetan masalah ini, mengakibatkan terjadinya krisis pangan

diberbagai wilayah di Indonesia. Program ini merupakan subsidi pangan yang bertujuan untuk mengurangi beban keluarga miskin Raskin kemudian diperkenalkan sebagai Pada tahun 1998 Raskin dikenal dengan nama OPK (Operasi Pasar Khusus) yang berfungsi untuk ketahanan pangan akibat krisis yang terjadi tahun 1997. Pada dasarnya penerima Raskin diperuntukan pada

masyarakat miskin dan hampir miskin. Data dasar penerima raskin sempat mengalami beberapa kali perubahan. Namun sejak tahun 2007, data yang digunakan adalah data Rumah Tangga Miskin (RTM) dari Biro Pusat Statistik (BPS). Sedangkan secara operasional program ini dikoordinir oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Menko Kesra). Kemudian Badan Urusan Logistik (Bulog) bertanggung jawab mendistribusikan beras sampai titik distribusi, dan dilanjutkan oleh pemerintah daerah sebagai penyalur ke RTM.

Sebagai salah satu program pengentasan kemiskinan, program ini bertujuan untuk memberikan bantuan subsidi dalam bentuk makanan pokok atau beras kepada rumah tangga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan). Rata-rata pengeluaran masyarakat miskin dan rentan sebagian besar digunakan untuk membeli bahan makanan. Meningkatnya harga makanan pokok terutama beras melemahkan daya beli masyarakat terutama masyarakat miskin, yang kemudian berimbas pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Pada tahun 2014 dan 2015 program ini telah menyentuh sebanyak 15.530.897 rumah tangga. Program ini telah meliputi sekitar 25% penduduk dengan peringkat kesejahteraan

terendah secara nasional, yang telah mencakup rumah tangga miskin dan hampir miskin (Kemendagri, 2021). Kemudian pada tahun 2017 angka penerima terus meningkat hingga naik 53% sejak tahun 1998. Pada tahun ini raskin diubah namanya menjadi Bansos Rastra dimana pemerintah telah menetapkan bahwa setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mendapatkan 10 kg beras berkualitas medium setiap bulannya tanpa dikenakan harga/biaya tebus.

Namun program raskin ini masih menuai pro kontra karena menimbulkan dampak sampingan. Beberapa penelitian menemukan bahwa program subsidi beras di Indonesia juga memberikan efek negative seperti naiknya konsumsi *adult goods*, seperti rokok dan alkohol (Pangaribowo, 2012) dan penurunan pendapatan rumah tangga (Rasyid, 2012; Sadono, 2018). Penurunan harga beras memberikan peningkatan pendapatan sehingga rumah tangga miskin mengalihkan sebagian pengeluaran mereka untuk membeli *adult goods*. Temuan tersebut didukung oleh publikasi BPS bahwa salah satu pengeluaran terbesar rumah tangga miskin pada tahun 2018 adalah rokok.

Berbagai literatur ditemukan beberapa dampak positif dari program raskin, diantaranya (Gowasa & Ritonga, 2015). Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi program Raskin sudah tepat sasaran, mampu meringankan beban keluarga miskin dan dapat mencukupi kebutuhan pangan. Selain itu (Kurniawan, 2019) dan (Pangaribowo, 2012) juga mengungkapkan program raskin tidak berdampak pada pengeluaran pendidikan namun memiliki efek positif dan substansial pada pengeluaran daging dan ikan dan pengobatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program raskin berkontribusi pada pendapatan masyarakat miskin, yang memungkinkan rumah tangga untuk mengalihkan konsumsinya ke sumber nutrisi yang lebih baik.

Namun ditengah beberapa penelitian yang menemukan efek positif, beberapa penelitian menemukan hal yang sebaliknya. Penelitian dari (Jensen & Miller, 2011) menemukan bahwa program subsidi bahan pokok tidak memiliki pengaruh dalam perbaikan nutrisi rumah tangga miskin, tapi dalam salah satu provinsi justru berdampak pada penurunan asupan kalori akibat terjadinya substitusi konsumsi pada jenis makanan yang tidak mengandung nutrisi. Selanjutnya (Sadono, 2018) mengungkap bahwa program

raskin berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga. Hal ini terjadi karena manfaat yang diperoleh Rumah Tangga Sasaran (RTS) sangat kecil akibat kecilnya manfaat pada jumlah beras yang diterima. Penelitian ini juga mengungkapkan jumlah dan harga yang dibayarkan untuk mendapatkan bantuan berbeda dari buku panduan.

Tidak hanya masalah dampak yang ditimbulkan dan juga perbedaan harga dengan buku panduan yang ada, raskin juga memiliki perdebatan terkait penerima (Satriawan & Shrestha, 2018). Penelitian mengungkapkan bahwa rumah tangga sangat miskin (kelompok 20% terbawah) memiliki derajat partisipasi yang lebih rendah dibanding rumah tangga rentan (kelompok 20% teratas). Sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini lebih dinikmati oleh kelompok rentan kemiskinan dibanding rumah tangga yang paling miskin. Walaupun hal ini sangat berefek pada pengurangan kemiskinan, karena kelompok rentan kemiskinan cenderung lebih mudah untuk keluar dari garis kemiskinan. Namun perlu untuk menjadi prioritas bagi kalangan termiskin yang lebih membutuhkan. Selanjutnya penelitian dari (Jamhari, 2012) mengungkapkan program raskin tidak terimplikasi dengan baik. Hal ini terlihat

dalam berbagai masalah terkait kurangnya sosialisasi dan transparansi terkait harga, jumlah, frekuensi penerimaan raskin dan dan mekanisme pengaduan yang kurang berfungsi.

Penelitian ini mencoba memastikan kembali Efek yang timbulkan oleh program subsidi raskin di Indonesia, menggunakan data IFLS 5. Melalui model *Propensity Score Matching* (PSM) pada analisis data memungkinkan untuk menganalisis hubungan antara program raskin dan pendapatan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan propensity score matching, Dengan menggunakan data indonesia melalui IFLS 5. Dalam mengestimasi skor kecenderungan, penelitian ini menggunakan model logit untuk melihat pengaruh variabel kontrol terhadap variabel *treatment*. Variabel *treatment* adalah raskin, yang merupakan variabel dummy yang menunjukkan jika nilainya 1 maka rumah tangga adalah penerima raskin dan 0 jika tidak menerima. Variabel tersebut akan diuji dengan variabel *outcome* yaitu pendapatan rumah tangga per bulan (Rp). Untuk melihat pengaruh variabel perlakuan terhadap variabel hasil, diperlukan beberapa variabel kontrol, yaitu tingkat pendidikan, kawasan tempat tinggal,

penggunaan listrik, sumber air minum, status perkawinan, jumlah jam kerja dalam seminggu, dan kepemilikan rumah. Beberapa *variable control* menggunakan *dummy variable* yang dijelaskan pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Variabel Treatment dan Control

<i>Treatment Variable</i>		
	1	0
Raskin	rumah tangga menerima raskin	tidak menerima raskin
<i>Control Variable</i>		
	1	0
Tingkat pendidikan kepala keluarga	tidak sekolah/tidak sekolah dasar	tamat SD dan/atau selanjutnya
Tinggal di Jawa	Tinggal di Jawa	tidak tinggal di Jawa
Penggunaan listrik	tidak menggunakan listrik	Menggunakan listrik
Sumber air minum	sumur, sungai, air hujan dll	Sumur pompa
Status perkawinan	menikah	belum menikah dan bercerai
Kepemilikan rumah	rumah milik sendiri	kontrakan, rumah orang tua
		belum menikah dan bercerai, menumpang, kost

Metode Analisis Data

Propensity Score Matching (PSM)

Berdasarkan jenis data yang digunakan, yakni data *non-experimental* dan *cross section* maka metode analisis yang cocok pada penelitian ini adalah *matching method*. Salah satu metode untuk mengukur rerata dampak suatu intervensi dari *matching method* adalah PSM (*Propensity Score Matching*). Menurut (Dearden, 2004) *matching method* adalah sebuah pendekatan non-parametrik yang digunakan untuk mengukur hasil perbandingan antara kelompok yang mendapat intervensi (*treatment*) dan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi (kontrol) dengan menggunakan karakteristik kelompok yang dapat diobservasi dan kedua kelompok tersebut harus memiliki karakteristik yang sama. Hasil observasi dari kelompok kontrol menjadi pembanding yang sesuai untuk melengkapi informasi yang hilang (*counterfactual effect*) dari kelompok *treatment* tersebut.

PSM dapat mengurangi bias dalam penelitian karena sebuah penelitian observasi biasanya memiliki masalah dalam pengambilan keputusan akibat adanya *potential cofounding*. Pengaruh *cofounding* bisa memperbesar atau memperkecil hubungan sebenarnya.

Sehingga kurang tepat jika dua kondisi tersebut dibandingkan meskipun sudah dilakukan *adjustment* melalui regresi karena masih ada potensi bias. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Nearest Neighbor Matching (NNM)*. *Nearest Neighbor Matching (NNM)* adalah teknik yang paling sering digunakan, setiap unit menyesuaikan dengan nilai propensitas terdekatnya, yaitu dengan memberikan bobot yang sama untuk setiap unit dengan perbandingan nilai propensitas yang terdekat. Estimasi PSM dirumuskan sebagai berikut (Rosenbaum & Rubin, 1984).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Propensity Score Equation : Satisfying the Balancing Property

Langkah pertama dalam PSM adalah menentukan skor kecenderungan dan memenuhi *property* penyeimbang. Hasil yang diperoleh merupakan output dari regresi probit, estimasi dan deskripsi skor kecenderungan, jumlah blok dan stratifikasi menggunakan skor kecenderungan dan uji keseimbangan properti. Output berikut menunjukkan bahwa wilayah *command support* adalah (0.23150348, 0.41646372), dengan jumlah akhir blok adalah 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa properti penyeimbang telah terpenuhi.

Average Treatment menggunakan Nearest-Neighbor Matching

Seperti yang ditunjukkan output pada table 2, program raskin memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran perkapita rumah tangga dengan metode *nearest-neighborhood matching* ($t=-0,219$). *Average treatment of the treated* (ATT) pendapatan untuk masyarakat penerima raskin sebesar adalah 13,6 persen.

Tabel 2. Average Treatment menggunakan Nearest-Neighbor Matching

n. treatment	n. control	ATT	Standart Error	T
116	97	-0.615	2.805	-0.219

Sumber: diolah penulis

Average Treatment Effect menggunakan Stratification Matching

Selanjutnya dengan menggunakan *Average Treatment Effect* menggunakan *Stratification Matching*. Hasil tabel 3 mendukung hasil sebelumnya dimana terdapat peningkatan 7.3 persen dalam pendapatan masyarakat pada program raskin di Indonesia. Namun hasil ini tidak signifikan pada level 5%. Dampak terlihat signifikan pada tingkat 10 persen ($t = 1.156$).

Tabel 3. Average Treatment Effect menggunakan Stratification Matching

N treat.	N.control	ATT	STD. Error	t
273	610	0.073	0.063	1.156

Sumber: diolah penulis

Average Treatment Effect menggunakan Radius Matching

Selanjutnya *Average Treatment Effect* menggunakan *Radius Matching* menunjukkan peningkatan pengaruh sebesar 1.5 persen dengan signifikansi ($t = -0.217$) dari program subsidi raskin terhadap pendapatan.

Tabel 4. Average Treatment Effect menggunakan Radius Matching

N treat.	N.control	ATT	STD. Error	t
269	585	-0.015	0.068	-0.217

Sumber: diolah penulis

Average Treatment Effect menggunakan Kernel Matching

Hasil konsisten dengan temuan sebelumnya. Dari hasil olah data menggunakan *Average Treatment Effect* menggunakan *Kernel Matching* dapat disimpulkan bahwa program bantuan subsidi beras dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 6.4 persen pada tingkat signifikansi 10 persen, Sama dengan hasil sebelumnya hasil ini tidak berpengaruh pada tingkat 5%.

Tabel 5. Average Treatment Efect Using Kernel Matching

N treat.	N.control	ATT	STD. Error	T
274	609	0.064	0.058	1.099

Sumber: diolah penulis

Checking Robustness of Average Treatment Effect

Hasil sekali lagi konsisten dengan temuan sebelumnya. Dampak positif sebesar 11.59 persen program raskin berpengaruh pada pendapatan yang terlihat pada tingkat signifikansi 10 persen.

Tabel 6. Checking Robustness of Average Treatment Effect

coef.	Std. error	z	p>z	[95% interval}	conf.
.11594	.0109	0.8	0.08	6.84128	2.60938
8	3	8	0	5	8

Sumber: diolah penulis

D. Simpulan

Pelaksanaan Program Raskin tahun 2007 dan tahun 2014 menunjukkan jumlah Raskin yang diterima dan frekuensi penerimaan Raskin setiap rumah tangga penerima manfaat sangat jauh dari ketentuan yang telah ditetapkan. Tahun 2007 Raskin yang diterima rata-rata hanya 7,50 kali pertahun sejumlah 58,19 kg perumah tangga, sedangkan tahun 2014 naik menjadi rata-rata 7,96 kali dengan

jumlah yang menurun menjadi 53,74 kg perumah tangga. Ketentuan yang telah ditetapkan, setiap rumah tangga sasaran menerima Raskin sejumlah 15 kg selama 12 kali dalam 1 tahun atau sebesar 180 kg selama 12 kali pertahun. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil temuan TNP2K bahwa setiap rumah tangga penerima manfaat Program Raskin hanya menerima sebesar 58,88 kg setiap tahun (TNP2K, 2015)

Dalam penelitian mencoba menggali pengaruh program subsidi raskin terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) menggunakan metode *Propensity Score Matching* (PSM). Dari hasil olah data dapat disimpulkan jika program raskin memiliki pengaruh pada pendapatan rumah tangga. Namun pengaruh ini hanya terlihat pada tingkat signifikansi 10 persen. Hal ini sejalan dengan temuan (Budiawan, 2020) Program raskin pada dasarnya dapat menurunkan beban keluarga miskin dalam konsumsi bahan pokok, terutama beras. Dengan adanya subsidi maka akan ada keringan pengeluaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga pada praktiknya masyarakat dapat mengalihkan pendapatan yang

tersisa pada pengeluaran lain seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

E. Daftar Pustaka

- Dearden, L. (2004). Evaluating the Impact of Education on Earnings in the UK : Models , Methods and Results from the NCDS Richard Blundell Barbara Sianesi. *Methods, December*.
- Gowasa, I., & Ritonga, S. (2015). Implementasi Program Raskin Untuk Membantu Perekonomian Masyarakat Miskin di Kecamatan Tanah Masa Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 97–111.
- Jamhari, J. (2012). Efektivitas Distribusi Raskin Di Pedesaan Dan Perkotaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 132. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i1.187>
- Jensen, R. T., & Miller, N. H. (2011). Do consumer price subsidies really improve nutrition? *Review of Economics and Statistics*, 93(4), 1205–1223. https://doi.org/10.1162/REST_a_00118
- Kurniawan, R. (2019). *Dampak beras subsidi (raskin) terhadap konsumsi makanan pada rumah tangga miskin. April*.
- Pangaribowo, E. H. (2012). The impact of ‘ Rice for the Poor ’ on household consumption. *Australian Agricultural & Resource Economics Society*, 16. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.124358>
- Rosenbaum, P. R., & Rubin, D. B. (1984). Reducing Bias in Observational Studies Using Subclassification on the Propensity Score. *Journal of the American Statistical Association*, 79(387), 516. <https://doi.org/10.2307/2288398>
- Sadono, E. D. (2018). Impact Evaluation of Raskin Program using Matching Method: Case of IFLS 5. *Jejak*, 11(1), 207–223. <https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.9192>
- Satriawan, E., & Shrestha, R. (2018). Mistargeting and Regressive Take Up of the Indonesian Rice Subsidy Program. *Asian Economic Journal*, 32(4), 387–415. <https://doi.org/10.1111/asej.12164>